

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai keunggulan strategis, terutama sebagai penyedia kebutuhan masyarakat di Indonesia. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyediakan bahan pangan, bahan untuk industri, bioenergi dan sebagai penyerap tenaga kerja yang berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan juga menjaga pelestarian lingkungan (Permentan No. 67, 2016). Indonesia dengan lahan yang begitu luas yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian penduduk dan juga sebagai penunjang peningkatan ekonomi Indonesia. Penyediaan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan dapat menjadi sumber pekerjaan dan penghidupan yang baik bagi kemanusiaan dengan prinsip kebersamaan, efisiensi keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan dan kemandirian dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional (Undang-undang No. 41, 2009).

Sektor pertanian adalah salah satu yang vital di kehidupan manusia. Sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pencapaian program Sustainable Development (SDG'S) kedua, yaitu tidak ada kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan. Dalam era sektor pertanian di Indonesia juga sangat penting karena menjadi penyumbang terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan nasional.

Berdasarkan data BPS 2021 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 13,28% terhadap perekonomian Indonesia.

Komoditi padi menjadi kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi masyarakat Indonesia. Tanaman padi yang menghasilkan beras menjadi makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yaitu hampir 97% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras (Anggraeni, 2018).

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi peningkatan masyarakat dan dalam pemenuhan akan pangan, sandang dan papan akan meningkat pula. Oleh karena itu, akan terjadi kecenderungan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin lama semakin meningkat dan kebutuhan masyarakat akan kualitas hidup yang lebih baik lagi. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya kebutuhan lahan dan mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan merupakan perubahan atau penyesuaian penggunaan lahan yang diarahkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar, yaitu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya dan semakin meningkatnya kebutuhan yang lebih baik (Apriatno, 2015).

Alih fungsi lahan menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam menggenjot produksi padi nasional. Alih fungsi lahan merupakan kegiatan pengalihan fungsi sebagian atau keseluruhan Kawasan lahan dari fungsi semula ke fungsi lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan dalam kaitannya dengan petani, seperti faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung yaitu terjadinya perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan konsistensi perencanaan penggunaan lahan. Sedangkan faktor secara langsung yaitu faktor yang sifatnya jangka panjang dipengaruhi oleh pertumbuhan infrastruktur transportasi, pertumbuhan kebutuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana permukiman dan sebaran lahan sawah (Munir, 2008). Faktor-

faktor yang mempengaruhi petani mengambil keputusan konversi lahan kelapa sawit menjadi lahan sawah yaitu faktor psikologis, faktor dua cabang usaha tani dan faktor harga lahan persawahan.

Provinsi Jambi masih mengandalkan sektor pertanian dalam perekonomian, subsektor pertanian yang menjadi andalan di provinsi Jambi adalah perkebunan dengan produksi sawit 2,6 juta ton, karet dengan produksi 310 ribu ton, kelapa 116 ribu ton dan kopi 20 ribu ton. Sementara untuk tanaman pangan masih di usahakan oleh masyarakat, salah satu tanaman pangan yang diproduksi di Jambi yaitu padi sawah dengan produksi yang masih rendah. Melihat hal kondisi tersebut sektor pertanian masih menjadi perhatian semua pihak. Data perkembangan usahatani padi sawah di Provinsi Jambi dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Provinsi Jambi Pada Tahun 2018 - 2022.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	140,129	678,128	4,84
2018	144,587	757,666	4,20
2019	69,536	309,933	4,46
2020	84,772	386,414	4,56
2021	64,253	316,817	4,75
Jumlah	503,277	2.448,958	22,81
Rata-rata	100,655	489,791	4,56

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2023

Tabel 1 menjelaskan bahwa perkembangan luas dan produktivitas padi sawah di provinsi Jambi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 padi sawah seluas 140,129 hektar, kemudian mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2019 dengan luas 69,536 hektar. begitu pula dengan produksi padi di Provinsi Jambi pada tahun 2017 dengan produksi 678,128 dan mengalmi kenaikan pada tahun 2018 dengan produksi tertinggi yaitu 757,666. Namun mengalami fluktuasi pada tahun 2019 dengan

produksi 309,933 ton. Produksi padi sawah setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal tersebut terjadi karena adanya alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi lahan kelapa sawit maupun pengalihan fungsi lahan menjadi non pertanian. Dalam produktivitas dari tahun 2019-2021 padi sawah mengalami kenaikan.

Kabupaten Tanjung Barat merupakan merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi terbesar di Provinsi Jambi dan berkontribusi dalam penyediaan pangan nasional. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki beberapa kecamatan sentra produksi padi yang cukup besar. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki potensi yang sangat besar dalam mengusahakan padi sawah. Namun demikian pada tahun 2013 hingga 2016 Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami penurunan luas lahan padi karena adanya alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit. Namun demikian, Kabupaten Tanjung Jabung masih menjadi sentra produksi padi dengan luas lahan sawah yang cukup besar.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021.

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Tungkal Ilir	137	688	5,02
Bramitam	534	2.245	4,20
Sebrang Kota	30	135	4,49
Betara	3	11	3,66
Kuala Betara	17	90	5,3
Pengabunan	3.060	13.532	4,42
Senyerang	3.216	14.621	4,54
Tungkal Ulu	68	301	4,42
Batang Asam	2.048	9.391	4,58
Tebing Tinggi	189	801	4,24
Merlung	0	0	0,00
Muara Papalik	0	0	0,00
Renah Mendaluh	155	629	4,05
Jumlah	9.457	42.444	4,48
Rata-rata	0.727	3.264	0,34

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2022.

Tabel 2. Menunjukkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih menjadi Sentara produksi padi yang cukup besar. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki beberapa Kecamatan dengan lahan yang cukup besar. Pertama Kecamatan Senyerang yang memiliki luas lahan 3.216 ha. Kedua Kecamatan Pengabuan yang memiliki luas lahan 3.060 ha, dan yang ketiga adalah Kecamatan Batang Asam yang memiliki luas lahan 2.048 ha.

Berdasarkan survey yang dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kecamatan Batang Asam masih banyak masyarakatnya yang memiliki lahan padi sawah, meskipun yang lahan padi sawah sempat dialih fungsikan menjadi lahan kelapa sawit hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengairan untuk lahan sawah. Namun lahan yang sudah dialih fungsikan dari lahan sawah menjadi lahan kelapa sawit petani kembali mengalihfungsikan lahan ke semula yaitu menjadi lahan sawah.

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam Tahun 2017-2021.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	1,950	11,043	5,663
2018	1,997	10,876	5,446
2019	2,501	10,856	4,341
2020	2,171	10,006	4,609
2021	2,048	9,391	4,585
Jumlah	10,667	52,112	24,644
Rata-rata	2,133	10,434	4,929

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung jabung Barat 2022

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan luas lahan padi sawah pada tahun 2017 hingga 2019 di Kecamatan Batang Asam. Namun mengalami fluktuasi luas lahan padi sawah di Kecamatan Batang Asam dari tahun 2020 dengan luas 2,171 hektar fluktuasi pada tahun 2021 menjadi 2,048 hektar. Kecamatan Batang Asam

menjadi salah satu sentra produksi padi yang mana merupakan sebagai penyedia bahan pangan beras yang mana Kecamatan Batang Asam memiliki keunggulan dalam mengembangkan produktivitas padi.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Desa Sri Agung dan Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam 2023.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Sri Agung	494	28.2	5.7
2	Rawa Medang	503	28.7	5.7
Jumlah		977	56,9	11,4
Rata-rata		488,5	28,5	5,7

Sumber : Sumber: BPP, Desa Sri Agung & Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tahun 2021

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Desa Sri Agung dan Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam, dari dua Desa tersebut Rawa Medang memiliki luas Panen lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Sri Agung, akan tetapi untuk produksi dari Desa Sri Agung 28.2 ton, dan Rawa Medang 2,7 ton, sedangkan produktivitasnya lebih tinggi desa Sri Agung dengan Desa Rawa Medang sama-sama di angka 5.7 ton/ha.

Pemerintah kabupaten Tanjung Jabung Barat melakukan perencanaan untuk mengalih fungsikan lahan perkebunan sawit menjadi lahan padi sawah. Hal ini dilakukan untuk mengimplementasikan program Kementerian Pertanian yang bekerjasama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI), untuk mewujudkan target swasembada beras. Desa Sri Agung dan Rawa Medang merupakan lokasi untuk dilakukan perluasan cetak sawah dengan pertimbangan bahwa desa dekat dengan sumber air dan tanah yang subur untuk ditanami padi dengan capaian dua kali panen setahun. Lahan di kedua desa yang sudah ditanami sawit dialih fungsikan menjadi lahan padi sawah, karena kedua desa merupakan desa yang diperuntukkan sebagai

lahan pertanian dan bukan sebagai lahan sawit sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Nomor 12 Tahun 2013.

Desa Sri Agung merupakan salah satu unit permukiman transmigrasi tahun 1991 yang berada dalam wilayah kerja Penyuluh Pertanian Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi. Luas kepemilikan lahan transmigrasi 2 ha yang terdiri dari 0,25 ha lahan pekarangan dan 1,75 ha lahan padi sawah. Lahan pertanian yang disiapkan yaitu lahan pangan atau lahan padi sawah, sehingga pertanian di Desa Sri Agung berfokus pada pertanian padi sawah. Namun pada tahun 1998 terjadi permasalahan irigasi perairan pada lahan sawah sehingga mengakibatkan sebagian lahan sawah tidak dapat memproduksi padi sawah. Lahan yang tidak terjangkau irigasi, petani mencoba menanam dengan kelapa sawit dan mampu memproduksi selama 19 tahun. Kemudian karena terjadi penurunan produksi pada padi sawah di Desa Sri Agung dan semakin luasnya lahan kelapa sawit yang mengakibatkan lahan padi sawah berkurang.

Kemudian pada tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat membuat kebijakan bahwa Desa Sri Agung diperuntukkan untuk lahan pangan abadi yang diprioritaskan untuk tanaman pangan seperti beras. Sehingga lahan yang bukan tanaman pangan dilakukan pengalihan lahan menjadi lahan padi sawah, seperti lahan kelapa sawit. Pengalihan fungsi lahan dilakukan pada tahun 2017 dengan bantuan biaya dari pemerintah dan jaminan kepada petani apabila terjadi kegagalan panen pada satu tahun pertama setelah alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah di Desa Sri Agung ditargetkan pemerintah dengan luas 110 hektar, namun yang terealisasi seluas 40

hektar. hal ini karena sebagian lahan di Desa Sri Agung sudah digunakan untuk permukiman karena bertambahnya jumlah penduduk. Lahan yang dialihkan merupakan lahan kelapa sawit milik petani yang sebelumnya telah dilakukan pengalihan lahan menjadi lahan kelapa sawit.

Petani melakukan pengalihan fungsi kembali menjadi lahan padi sawah karena adanya dorongan/motif dalam diri atau lingkungan petani. Petani menilai bahwa lahan kelapa sawit dalam perawatan terhitung susah dan membutuhkan biaya perawatan yang tinggi. Selain itu motif petani dalam alih fungsi lahan yaitu karena adanya keinginan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup dan memperoleh kenyamanan serta kesejahteraan. Kebutuhan memiliki sifat yang harus dipenuhi. Kebutuhan menjadi alasan dari terbentuknya motif pada diri seorang individu untuk melakukan semua kegiatan yang sekiranya dapat menopang individu tersebut dalam usaha memenuhi kebutuhannya agar dapat bertahan hidup, mendapat kenyamanan, dan meningkatkan kesejahteraan.

Serta motif petani dalam pengalihan fungsi lahan karena pendapatan utama petani berasal dari lahan padi sawah, sehingga ada keinginan untuk menambah perluasan lahan padi sawah dengan mendukung program yang diberikan oleh pemerintah yaitu dalam program pengalihan lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah. Selain itu karena petani sudah lebih memahami dalam melakukan usahatani padi sawah yang didukung dengan alsintan yang modern.

Motif adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu; hal itu bias datang dari dalam diri seseorang atau dari luar seseorang yang

bersangkutan. Petani sebagai pelaku dalam kegiatan pertanian tentunya terdapat motif atau dorongan dalam menjalankan kegiatan pertanian yaitu padi sawah. Motif yang erat hubungannya dengan istilah motivasi. Motivasi diartikan sebagai kondisi aktif dalam diri individu yang terjadi pada saat motif berhubungan dengan pengharapan bahwa tindakan merupakan alat untuk meraih tujuan dari motifnya.

Alih fungsi lahan atau konversi lahan perkebunan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah yang dilakukan petani di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam dengan luas yang besar terjadi karena adanya faktor kebijakan pemerintah, yang mana pemerintah memberikan jaminan bagi petani yang melakukan pengalihan lahan kelapa sawitnya menjadi lahan padi sawah.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Motif Petani Dengan Alih Fungsi Lahan Kelapa Sawit Menjadi Lahan Padi Sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam”**.

1.2. Perumusan Masalah

Desa Sri Agung merupakan wilayah yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan sesuai dengan Peraturan Daerah Tanjung Jabung Barat menyatakan bahwa desa Sri Agung diperuntukkan oleh pemerintah sebagai lahan pangan. Namun, karena adanya masalah dalam irigasi sehingga petani mengalihkan lahanya menjadi lahan kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2017 pemerintah menyusun rencana untuk melakukan pencetakan lahan sawah pada lahan kelapa sawit yang sebelumnya telah dialihkan. Namun, tidak semua petani setuju untuk mengalihkan lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah ada beberapa petani memilih untuk mempertahankan lahan kelapa sawit mereka.

Pada tabel 5 pada latar belakang menunjukkan luas lahan panen padi sawah yaitu 462 ha tahun 2021. Dengan luas panen yang besar menunjukkan bahwa petani banyak memilih untuk menggunakan lahannya sebagai lahan padi sawah. Menurut informasi dari PPL luas lahan padi sawah berasal dari terjadinya alih fungsi lahan dari lahan kelapa sawit. Berdasarkan kondisi diatas dikaitkan dengan lingkup penelitian ini terdapat beberapa masalah yang perlu dijawab yaitu:

1. Bagaimana motif petani melakukan alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam?
2. Bagaimana tingkat alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam?
3. Bagaimana hubungan motif petani terhadap alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diambil dari penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mendeskripsikan motif petani melakukan alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam.
2. Untuk mengetahui tingkat alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah di desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam.
3. Untuk mengetahui hubungan motif petani dalam melakukan alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah di desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun amfaat Penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan rujukan dalam bidang penelitian serupa sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan.